

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN SEBAGAI *SYIFA'UL QULUB*

Nisa'atun Nafisah

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Maulana malik Ibrahim malang, Indonesia

Nafisah.nafis2@gmail.com

ABSTRACT

Currently, various character problems are increasingly worrying. Moral degradation is a serious problem and the fading of religious and moral values in society requires special attention in the realm of education. Strengthening character education is a priority program for the Indonesian government in reforming the national education system. One of the good qualities that a person needs to have is humility. Humility will bring about a good relationship between humans and Allah SWT (habluminallah) as well as relationships between humans (habluminannas). The side of the miracles of the Al-Qur'an should be emulated again by humans, so that humans remember that their arrogance in all the advantages they have will be incomparable with the miracles of the Al-Qur'an. To minimize arrogance, it is necessary to develop the concept of character education based on the Qur'an as Syifa'ul Qulub, so that in the future it can become the basis for developing practical and applicable character education. This study uses a qualitative approach. The method used in this study is the reference search method or literature study. The results of this study show that the Qur'an as a human guideline provides guidance to avoid heart disease and provides a way out when the human heart has been damaged because of arrogance. Internalization of the values of the Qur'an in shaping character education through the function of the Qur'an as syifa'ul qulub. The ultimate goal of character education is to form a child's personality who has noble morals as the morals of the Prophet Muhammad.

Keywords: Character Education; Al-Qur'an; Syifa'ul Qulub

ABSTRAK

Karakter menjadi permasalahan yang semakin serius untuk diperhatikan. Sebab semakin banyaknya degradasi moral yang menyebabkan lunturnya nilai-nilai agama serta susila di masyarakat sehingga perlu mendapatkan perhatian khususnya pada ranah dunia pendidikan. Penguatan pendidikan karakter menjadi program prioritas pemerintah Indonesia dalam membenahi sistem pendidikan nasional. Salah satu sifat baik yang perlu dimiliki oleh seseorang adalah sifat rendah hati. Sifat rendah hati akan memunculkan hubungan baik

antara manusia dengan Allah Swt (*habluminallah*) serta hubungan antara sesama manusia (*habluminannas*). Sisi kemukjizatan Al-Qur'an patut kembali diteladani oleh manusia, agar manusia ingat bahwa kesombongannya dalam segala kelebihan yang dimiliki tidak akan ada bandingnya dengan kemukjizatan Al-Qur'an. Untuk meminimalisir sifat sombong, maka perlu disusun konsep pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an sebagai *Syifa'ul Qulub*, sehingga ke depan bisa menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter secara praktis dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelusuran referensi atau studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia memberikan tuntunan agar terhindar dari penyakit hati dan memberikan jalan keluar tatkala hati manusia telah rusak karena kesombongan. Internalisasi nilai Al-Qur'an dalam membentuk pendidikan karakter melalui fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'ul qulub*. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlak mulia sebagai mana akhlak Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Al-Qur'an; *Syifa'ul Qulub*

PENDAHULUAN

Saat ini berbagai permasalahan karakter semakin mengkhawatirkan, seperti gaya hidup hedonism, bullying, kekerasan seksual, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas serta kasus-kasus lainnya yang menunjukkan minimnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua terkhusus orang tua, rasa kasih sayang kepada orang yang lebih muda serta kepada guru yang telah mendidik dan memberikan ilmu. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan masih minimnya nilai-nilai moral sehingga perlu mendapatkan perhatian khususnya pada ranah dunia pendidikan.

Dalam ajaran Islam, akhlak manusia menjadi perhatian utama karena merupakan buah dari keimanan dan ibadah seorang muslim, hal ini dikuatkan dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw bahwa selain ajaran tauhid, tetapi juga untuk menyempurnakan akhlak manusia (Q.S Al Ahzab: 21). Akhlak yang mulia berkaitan erat dengan keimanan seseorang.¹ Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yaitu "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya*" (HR. At- Tirmidzi No.2612). Oleh karena itu, ayat dan hadits tersebut menjadi landasan bagi umat Islam untuk meneladani Rasulullah baik dari segi perkataan maupun perbuatan sehingga memiliki karakter yang baik.

Terjadinya dekadensi moral dan lunturnya nilai-nilai agama dan susila di masyarakat, bukan karena perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang begitu cepat, tetapi karena kesiapan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama yang telah di desain secara sempurna dan komprehensif untuk segala waktu dan zaman oleh sang pencipta, bahkan terkesan ditinggalkan.

Penguatan pendidikan karakter menjadi program prioritas pemerintah Indonesia dalam membenahi sistem pendidikan nasional sebagai antisipasi terhadap munculnya gejala-gejala runtuhnya moral dan lunturnya nilai-nilai agama dan susila di masyarakat.

¹ Fathul Zannah, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an," *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1-8.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan karakter diantaranya yaitu dengan melakukan perubahan pada kurikulum. Pada Kurikulum 2013, kompetensi inti dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu kompetensi sikap, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Capaian pembelajaran pada K13 tidak hanya mengarah kepada penguasaan pengetahuan saja, tetapi juga keterampilan serta penanaman nilai-nilai sosial dan spiritual. Para pendidik diharapkan menyisipkan nilai-nilai sosial dan spiritual pada materi pembelajaran yang disampaikan. Penyisipan nilai sosial dan spiritual bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik.

Penanaman nilai spiritual berpengaruh kepada pembentukan sifat yang dimiliki seseorang. Salah satu sifat baik yang perlu dimiliki oleh seseorang adalah sifat rendah hati. Sifat rendah hati akan memunculkan hubungan baik antara manusia dengan Allah Swt (*habluminallah*) serta hubungan antara sesama manusia (*habluminannas*). Berkebalikan dari sifat rendah hati yaitu sifat sombong. Sifat sombong adalah menghargai diri secara berlebihan, congkak, dan pongah merupakan dasar dari setiap keburukan, kemaksiatan dan kemunkaran manusia, karena sikap sombong.² Allah mengusir Iblis dari surga karena perilaku sombongnya, begitu pula Allah menurunkan azab kepada Fir'aun, Namrudz, Qarun, Haman, kaum Ad, kaum Nuh, kaum Sholeh dan kaum lainnya karena kesombongan dan memungkiri kebenaran yang dibawa para utusan-Nya.

Sudah menjadi rahasia umum ketika ada orang yang merasa menjadi superioritas dan bangga akan dirinya, terlebih tatkala di dalam dirinya terdapat sebuah kelebihan, seperti kelebihan dalam ilmu pengetahuan, amal ibadah, nasab, kecantikan, dan kekayaan. Hal ini selaras dengan perkataan Ethan Zell, seorang profesor psikologi di University of North Carolina di Greensboro bahwa manusia cenderung akan merasa lebih cerdas, kreatif, atletis, dapat diandalkan, perhatian, jujur, dan ramah daripada orang lain. Fenomena ini bisa merugikan dirinya dan orang lain sebab dari kesombongannya akan ada hati yang tersakiti sehingga dirinya menjadi tidak disukai oleh orang lain.

Manusia tidak memiliki hak untuk menghisab kelemahan dan keburukan seseorang karena itu sudah menjadi tugas malaikat yang diutus oleh Allah. Adapun jika tampak kelemahan pada diri seseorang, maka itu hanya disebabkan karena dia menganggap bahwa dirinya memiliki kelebihan dan lebih baik dari orang itu. Padahal sebenarnya pandangan itu hanyalah ada pada pikirannya sendiri, karena bisa jadi ada seseorang yang memang dengan sengaja mensatir kelebihannya dengan hijab kelemahan, kemiskinan dan ketidakmampuan padahal ternyata ia memiliki kelebihan dari segala sisi. Itulah kenapa Nabi memberikan nasehat kepada manusia agar tidak merendahkan dan mengklaim orang lain dengan hanya melihat bentuk dhohirnya saja. Sebagaimana dalam sebuah hadis riwayat Muslim yang artinya "*Sungguh Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah melihat pada hati dan amalan kalian*".

Don't judge a book by its cover merupakan istilah masyhur yang bermakna janganlah kita menilai seseorang hanya dari covernya. Kalau flashback kepada kisah iblis yang tidak mau sujud kepada Nabi Adam karena diciptakan dari tanah, itu hanyalah sebagian kecil kesombongan iblis karena ia diciptakan dari api. Namun, kesombongan manusia lebih parah sebagaimana kesombongan Raja Fir'aun yang berani memaklumkan dirinya sebagai Tuhan dan juga sifat sombongnya Qarun atas harta bendanya yang melimpah. Iblis hanya tergelincir sedikit, sedangkan bagaimana dengan

² Elfan Fanhas F Kh and Gina Nurazizah Mukhlis, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13 – 19," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3a (2017): 42–51, <http://103.114.35.30/index.php/Pedagogi/article/view/1032>.

kesombongan manusia yang asal muasalnya hanyalah dari tanah. Seperti fenomena saat ini dimana ada orang yang mengedepankan style hanya demi gengsi tanpa melihat isi dompet sendiri. Dimana hal tersebut mulai mendarah daging dalam jiwanya dan menganggap bahwa dirinya paling istimewa dari yang lainnya, namun tanpa disadari hal itu merupakan bagian dari sifat sombong.

Pertumbuhan sifat sombong yang tidak disadari dalam jiwa manusia akan berakibat dirinya tidak disukai oleh orang lain. Sehingga hal itulah yang harus dipangkas ketika manusia ingin berproses menjadi manusia yang lebih baik. Peringatan serupa juga datang dari Allah dalam kalam-Nya Surah Al-Luqman ayat 31 yang artinya *"dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri"*. Sombong ini merupakan sebuah penyakit hati yang harus ditangani, sebagai seorang muslim yang berpanduan kepada Al-Qur'an dan Sunnah tidak sepatutnya berlaku sombong. Di dalam Al-Qur'an sangat banyak dijelaskan tentang cara-cara menangani sifat sombong di dalam hati bahkan sebagian manusia menggunakan Al-Qur'an untuk menyembuhkan sifat tersebut.

Ajaran Islam sebagai solusi bagi perbaikan moral masyarakat tidak cukup hanya dengan cara membaca rujukannya, tetapi harus dibuktikan dengan adanya pengkajian dan pemahaman secara mendalam terhadap ajaran agama tersebut, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan tumbuh kembang manusia. Al-Qur'an yang turun sebagai mukjizat nabi Muhammad saw dibidikkan menjadi pedoman hidup bagi manusia. Istilah mukjizat dinobatkan kepada al-Qur'an karena al-Qur'an tersusun dari rangkaian keindahan kalimatnya, pemberitaan sejarah dan masa depan, serta menjadi tantangan bagi bangsa Arab untuk membuat surat yang serupa dengan Al-Qur'an agar bangsa Arab tidak bersifat congkak atas kelihaiannya dalam merangkai sastra. Dikuatkan dalam firman Allah, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."* (Al-Isra':88).

Sisi kemukjizatan Al-Qur'an inilah yang patut kembali diteladani oleh manusia, agar manusia ingat bahwa kesombongannya dalam segala kelebihan yang dimiliki tidak akan ada bandingnya dengan kemukjizatan Al-Qur'an. Sebab, hikmah dari kisah kelebihan para Nabi dan orang-orang pilihan Allah telah tersusun rapi dalam rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an. Lantas, ketika manusia benar-benar meneladani kemukjizatan Al-Qur'an berupa kisah-kisah para pendahulu apakah dirinya masih berani tetap angkuh dan berjalan dengan sombong di muka bumi ini. Hal inilah yang menjadi pembahasan penting dalam tulisan kali ini agar manusia dapat memangkas kesombongannya melalui jalan meneladani kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim.

Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada peserta didik, melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. Ajaran Islam sebagai solusi bagi perbaikan moral masyarakat tidak cukup hanya dengan cara membaca rujukannya, tetapi harus dibuktikan dengan adanya pengkajian dan pemahaman secara mendalam terhadap ajaran agama tersebut, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan tumbuh kembang manusia. Artikel ini akan mengkaji tentang konsep pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an sebagai *Syifa'ul Qulub*, sehingga ke depan bisa menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter secara praktis dan aplikatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan itu sendiri berasal dari kata didik kemudian kata ini mendapat imbuhan me- sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³ Sedangkan jika di tambah dengan imbuhan pe- dan -an sehingga menjadi kata pendidikan, memiliki arti sebagai suatu proses

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'dib dan al-ta'lim. Dari Ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *term al-tarbiy*. Sedangkan karakter menurut Ibnu Miskawaih "hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin" artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Al-Ghazali Dalam *Risalah Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku.⁵

Al-Qur'an

³ Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 48.

⁴ Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam. 4(2), 122–131.

⁵ Siti Rohmah, "KONSEP MEMBENTUK KARAKTER ANAK BERBASIS AL-QUR'AN A .

Pendahuluan Al-Qur'an Sebagai Kitab Suci Dan Petunjuk , Al-Qur'an Juga Mempunyai Dimensi Untuk Dijadikan Pegangan Hidup Dan Penuntun Arah Bagi Kaum Muslimin Dalam Menjalani Kehidupannya . Al-," *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019): 40–69.

Al Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup bagi umat Islam untuk memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.⁶ Al Qur'an tidak hanya mengandung petunjuk terkait pelaksanaan ibadah, tetapi juga terkait berbagai ilmu pengetahuan karena Islam mengutamakan seseorang yang beriman dan berilmu. Al Qur'an memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan yaitu bertujuan untuk mengubah kondisi manusia dari kebodohan menuju kecerdasan. Hal tersebut tersirat pada Q.S Ibrahim ayat 1: *"Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji".* (Q.S Ibrahim: 1).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Al Qur'an dapat menjadi pedoman hidup pada setiap aspek kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun kelak pada kehidupan di akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelusuran referensi atau studi literatur. Penelitian literatur adalah rangkaian kegiatan penelitian tentang bagaimana dan cara yang tepat dalam mendapatkan data studi, merekam, mendaftar, dan menyiapkan komposisi studi yang ditinjau. Penelitian ini adalah studi yang menggunakan sumber literatur untuk mendapatkan data penelitian.⁷ Dalam hal ini penulis mengumpulkan data- data melalui mencari ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan topik, kemudian melihat penjelasannya melalui tafsir ulama, kemudian didukung oleh kitab-kitab, buku- buku, majalah-majalah, brosur, jurnal dan bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas. Dengan demikian diharapkan pengumpulan data melalui kepustakaan dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam konsep pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga setiap ucapan, tingkah laku dan karakter guru menjadi cermin bagi murid. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas.

Al Qur'an dan Hadits dengan jelas telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Sombong merupakan akhlak tercela yang mana dapat merusak hubungan manusia dengan Sang Penciptanya dan hubungan antar sesama manusia. Pada bagian berikut diberikan pemaparan terkait larangan bersifat sombong yang terkandung pada beberapa ayat Al-Qur'an.

Kesombongan Membawa Kesengsaraan

⁶ Zannah, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an."

⁷ Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam. 4(2), 122–131.

Kata sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan menghargai diri secara berlebihan. Dalam Bahasa Arab kata sombong bermakna takabbur.⁸ Sedangkan dalam terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, kata takabbur, mukhtāl, na'ā, 'ālīna, fakhūr, merupakan term-term dalam bahasa Al-Qur'an yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kata sombong.⁹ Secara istilah sombong adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain.¹⁰ Orang yang memiliki sifat sombong akan menampakan keagungan dan kebesarannya.

Dari definisi-definisi di atas inti dari sombong dapat dipahami mencakup dua hal, yaitu:

1. Memandang diri sendiri lebih baik, hebat dan paling mulia.
2. Memandang orang lain lebih rendah kedudukannya dan martabatnya.

Kesombongan adalah puncak kebanggaan terhadap diri sendiri yang berakibat menghina orang lain dan merasa lebih dari pada mereka. Oleh karena itu, faktor penyebabnya sama dengan faktor penyebab ujub atau membanggakan diri. Jika faktor tersebut penyebabnya dibiarkan tidak diobati, penyakit itu akan semakin kebal dan akan sampai pada puncaknya.

Faktor-faktor penyebab kesombongan, yaitu: a) melupakan siapa yang memberikan kenikmatan, b) menganggap bahwa kenikmatan akan kekal, c) merasa lebih baik dari orang lain, dan d) mengabaikan dampak negatif kesombongan. Faktor inilah yang menjadi beberapa penyebab manusia merasa lebih unggul daripada orang lain. Diantara manusia ada yang diberi nikmat khusus yang tidak diberikan kepada orang lain, seperti kesehatan, anak istri, harta, pangkat dan kedudukan, ilmu, menulis, kharisma, serta banyak kawan dan pengikut. Akibat pengaruh kenikmatan tersebut, sering kali ia lupa kepada pemberi nikmat itu (Allah), dan mulai membanding-bandingkan antara kenikmatan yang diterimanya dan kenikmatan orang lain. Ia melihat orang lain berada dibawahnya, kemudian menyepelekan dan menghina mereka, hingga akhirnya terjerumus kedalam kesombongan.

Kadang, yang menjadi penyebab kesombongan adalah karena seseorang lebih dahulu memperoleh beberapa keutamaan, seperti ilmu, harta, kedudukan, cinta, pendidikan, dan lainnya. Hal itu merupakan pemberian Allah untuk dirinya berupa nikmat yang harus disyukuri bukan malah memandang hina dan rendah orang lain yang berada di bawahnya. Karena roda dunia itu berputar terkadang di bawah dan juga terkadang di atas. Sehingga tidak perlu disombongkan apa yang telah diberikan hari ini karena bisa jadi akan diambil kenikmatan itu di kemudian hari. Sifat itu akan bersemayam dalam jiwa, tetapi ia tidak akan merasakannya kecuali setelah sekian lama dan telah membutuhkan pengobatan.¹¹

Kemukjizatan Al-Qur'an Tiada Tandingan

Makna معجز merupakan bentuk isim *fa'il* dari *a'jaza*, bermakna *fa'il al-'ajzi fi ghairihi* (yang melemahkan orang lain). Sedangkan pakar bahasa Arab berpandangan bahwa tambahan ha pada kata معجزه untuk menunjukkan *mubalaghah*.¹² Menurut istilah mukjizat

⁸ Warson, Ahmad Munawwir. 2007. Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab. Surabaya: Pustaka Progressif.

⁹ Kementerian Agama. 2009. al-Qur'an dan Terjemah. Jakarta: Pustaka al-Hanan.

¹⁰ Taufikurrahman. 2020. Sombong dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik). Jurnal Tafseer, Vol. 8. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹¹ Sayyid Muhammad Nuh, Mengobati 7 Penyakit Hati, (Bandung: Al-Bayan, 2004), hal. 53-61.

¹² Muhammad Bin Abdul Aziz al-Awaji, I'jaz Al-Qur'an al-Karim 'inda Syaikh al-Islam Ibnu Taymiyah (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1427 H), 95.

ialah sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan itu.¹³

Mukjizat diberikan juga kepada para Nabi dan Rasul pilihan Allah dengan menyesuaikan kondisi dan masalah yang dihadapi Nabi dengan umat di zamannya. Sehingga nantinya sebuah mukjizat itu menjadi bukti atas keunggulan Nabi yang tidak bisa dan tidak akan mungkin bisa dilakukan oleh Nabi pilihan Allah. Sebagaimana contoh mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa, dimana para tukang sihir memiliki keunggulan lebih dominan di dalam pikiran umat Nabi Musa, sehingga Nabi Musa pada saat itu diberikan mukjizat berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular dan membelah lautan agar umatnya tidak merasa sombong dengan kelebihan ilmu sihir yang dimilikinya. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara Ayat 63 Allah berfirman:

Artinya: *"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu" Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.*

Selain itu, ada juga mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Isa yaitu pada zaman kemajuan ilmu kedokteran, maka mukjizat utamanya adalah menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan biasa, yaitu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan dan orang yang berpenyakit sopak, serta menghidupkan orang yang sudah meninggal. Hal ini juga difirmankan Allah dalam kitab-Nya:

"...Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku..." (QS.Al Maidah: 110)

Begitu detailnya Al-Qur'an berkisah tentang mukjizat para Nabi yang dapat dijadikan sebagai hikmah oleh umat manusia di setiap masanya. Al-Qur'an ini menjadi sebuah mukjizat yang turun kepada Nabi Muhammad saw tidak terbatas ruang dan waktu yakni bersifat universal dan eternal (abadi). Ketika para Nabi sebelumnya diberikan mukjizat secara fisik ketika masa hidupnya, namun seiring kematiannya mukjizat itupun akan hilang. Berbeda dengan mukjizat al-Qur'an yang akan tetap kekal abadi meskipun Nabi Muhammad saw wafat.

Al-Qur'an sebagai mukjizat karena merupakan kitab suci yang ayat-ayatnya mengandung nilai sastra yang tinggi, sehingga tidak ada seorang manusiapun yang dapat menyombongkan dirinya untuk membuat serupa dengan al-Qur'an. Bukti kemukjizatan al-Qur'an dikelompokkan menjadi :

1. Mukjizat Bayaani (struktur kalimat dalam Bahasa Arab) yaitu mukjizat yang berupa keindahan bahasa Al-Qur'an terlihat dari keistimewaan dalam lafadz, huruf-huruf, susunan maupun uslub *al-Quran* yang sangat indah. Sehingga tidak ada yang mampu menandingi keindahan Bahasa al-Qur'an sekalipun hanya meniru satu ayat saja. Contohnya:

فَلَا أَقْسِمُ بِالْخُنُوسِ الْجَوَارِ الْكُنُوسِ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَوَسَ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

Artinya: *"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing."* Qs. At-takwir: 15-18).

¹³ Husin, Agil Al-Munawar dan Hakim, Masykur. 1994. Ijaz Al-Qur'an dan Metofologi Tafsir. Semarang: CV. Toha Putra.

2. Mukjizat ghoibi yaitu mukjizat dalam al-Qur'an yang mencakup banyak berita tentang hal ghaib. Kapabilitas al-Qur'an dalam memberikan informasi-informasi tentang hal-hal ghaib sebagaimana contoh tentang perang yang akan terjadi antara Roma dan Persi dan kemenangan pada peperangan tersebut ada di pihak setelah mereka kocar-kacir dalam peperangan yang terdahulu. Hal tersebut tertera dalam Qs. Ar-Rum ayat 1-4:

الم (1) غَلَبَتِ الرُّومُ (2) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (3) فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (4)

Artinya: "Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah".

3. Mukjizat tasyri' (pembentukan hukum) adalah aspek kemukjizatan al-Quran dari segi syariatnya. Sebagaimana hukum yang telah tertulis dalam al-Qur'an seperti hutang piutang, makanan halal dan haram, sumpah, perkawinan, dan memelihara kehormatan wanita. Salah satu contoh ayatnya yaitu termaktub dalam Qs. An-Nisa' ayat 22:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)".

4. Mukjizat 'Ilmiyah merupakan mukjizat tentang ilmu pengetahuan alam yang tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan baru yang didasarkan penelitian ilmiah (Husin, Agil & Hakim, 1994). Meskipun kita paham bahwa al-Qur'an bukanlah buku psikologi, fisika, eksak dan bukan kitab umum lainnya. Akan tetapi al-Qur'an merupakan kitab suci yang mencakup segala macam permasalahan kehidupan dalam hal social, kedokteran, hukum-hukum dan antropologi. Sebagaimana salah satu ayat yang menunjukkan manfaat dari kandungan madu lebah pada surah an-Nahl ayat 69:

يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir".

Itu semua merupakan bukti dari kemukjizatan al-Qur'an yang dapat dipelajari manusia dan menjadikan imannya lebih kuat. Dengan begitu, ketika ada kesombongan tumbuh dalam hati manusia, maka harus ingat bahwa sebenarnya manusia hanyalah makhluk yang lemah yang tidak bisa apa-apa. Lantas masih adakah yang pantas disombongkan jika dengan meneladani al-Qur'an dapat menyadarkan bahwa ia memiliki kemuliaan dan kisah yang mencakup banyaknya penciptaan Allah yang lebih hebat di muka bumi ini. Hal inilah yang patut untuk dijadikan pengingat dalam diri bahwa kesombongan tidak ada gunanya dan akan merugikan serta mengundang kebencian orang di sekitarnya.

Dalam al-Qur'an telah tertera pernyataan penyakit dalam hati manusia Surat al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ ذَٰلِكَ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta".

Menurut Imam Abul Al-Fida' (2005) Penyakit ragu karena mereka meragukan risalah Nabi Saw, dikatakan riya' karena mereka menampakkan keimanan padahal mereka kafir, dan dikatakan kekejian karena mereka kafir kepada apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak diragukan lagi bahwa kekafiran merupakan kekejian dan kekotoran. "Lalu Allah menambah penyakit itu", yakni menambah keraguan, riya', dan kekejian itu.

Ketika di dalam hati seseorang terdapat penyakit, apalagi jika penyakit tersebut dapat menyakiti orang di sekitarnya, maka solusi terbaik adalah bagaimana mencari cara untuk mengobati penyakit tersebut agar tidak semakin parah. Penyakit yang letaknya di hati, dapat diobati dengan al-Qur'an. Karena al-Qur'an itu penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Qs. Yunus: 57)

Sebagaimana bukti ilmiah bahwa al-Qur'an bisa dijadikan sebagai pengobat hati berdasarkan pada penelitian yang dilakukan DR. Ahmad al-Qadhi mengenai pengaruh ayat-ayat al-Qur'an terhadap kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Dimana terdapat lima responden yang diperdengarkan 85 kali ayat-ayat al-Qur'an secara mujaawwad (tanpa lagu). Hasilnya, 65% responden yang mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an mendapat ketenangan batin dan ketegangan sarafnya turun hingga 97%. Dari sini terdapat sebuah pengetahuan bahwa Al-Qur'an ini memiliki manfaat untuk menyembuhkan hati yang terserang penyakit.

Beberapa langkah mengobati penyakit yang mengendap di hati termasuk sifat kesombongan dengan kemukjizatan al-Qur'an yakni dengan:

1. Membaca serta merenungi makna al-Qur'an

KH. Abdurrahman Wahid dalam syairnya 'tanpo waton' mengingatkan kepada orang-orang bahwa obat hati itu adalah dengan membaca Qur'an dan merenungi maknanya. Hal ini selaras dengan hikmah dari kaum Nabi Musa yang diumpamakan seperti keledai karena memiliki kitab pedoman Taurat tetapi tidak diamalkan:

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" (QS Al-Jumu'ah [62]: 5).

Ayat di atas merupakan Mukjizat Qur'an yang tentang kisah-kisah umat sebelum Nabi saw. Yang dapat dijadikan pelajaran bahwa dengan diturunkannya al-Qur'an, maka kita umat Rasulullah telah memiliki pedoman hidup dan pengobat hati yang mudah dicari. Karena semuanya tergantung kepada kita mau menghampirinya (Al-Qur'an) atau menjauhinya.

2. Mengingat Penciptaanya dari Tanah

Allah bisa menciptakan manusia dari apa saja, seperti api, angina, air, bahkan matahari. Tetapi, Allah menciptakan manusia dari tanah adalah sebagai perintah untuk mengingat tempatnya bersujud ke tanah dan dikembalikan lagi ke tanah ketika telah meninggal. Seperti Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.”

Lantas itulah sebuah kemukjizatan al-Quran berupa mukjizat bayani (penjelasan) tentang penciptaan manusia yang berasal dari saripati tanah. Dan juga sebagai pengingat Allah agar manusia tidak menjadi-jadi dengan kesombongannya. Serta menyelamatkan dari sikap kesombongan dengan selalu meminta perlindungan kepada Allah swt.

3. Mengingat bahwa “di atas langit ada langit”

Ulama’ kita yang masyhur Imam Syafi’i yang sangat ‘aalim dengan segudang pengetahuannya masih mengatakan bahwa Imam Ahmad memiliki keutamaan yang lebih dengan mengatakan “*wa fauqo kulli dzi ‘ilmin ‘aalim*” (Baca biografi Imam Syafi’i). Begitu pula KH. Bisri Syamsuri yang terkagum dengan KH. Wahab Hasbullah karena kebijaksanaannya dalam memberikan saran atas permasalahan orang yang ingin berkorban sapi untuk delapan orang dengan cara harus menambah kambing satu sebagai pijakannya. KH. Bisri Syamsuri mengucapkan “*Wa fauqo kulli dzi ‘ilmin ‘aliim*”.

.....وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya: “....dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui”. (QS. Yufus: 76).

Tidakkah ayat di atas cukup menjadi tamparan bagi orang-orang yang sombong, bahwa akan selalu ada orang yang lebih dari kelebihanannya. Inilah yang dimaksud mukjizat ma’ani dimana lafadz al-Qur’an yang indah ini memiliki makna yang begitu dalam dan penafsiran yang begitu luas untuk dijadikan pedoman hidup agar tidak terserang penyakit kesombongan.

4. Mengingat kematian

Kematian menjadi masa depan yang pasti bagi manusia, dimana ia akan dikembalikan ke tanah dengan hanya tinggal di dalam kubur yang sempit dan berpakaian kain kafan. Sebagaimana penegasan informasi dari Allah Swt :

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشِيدَةٍ ۝

Artinya: “Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh....” (Qs. An-Nisa’: 78)

Lantas dengan mengingat kematian inilah, manusia akan terhindar dari kesombongan. Sebab, tujuan akhir manusia hanyalah kembali kepada Tuhan dengan tidak membawa harta benda apapun kecuali amal ibadahnya. Ayat di atas merupakan sebuah ayat berupa mukjizat ghoibi karena ia menceritakan sesuatu hal yang belum terjadi bagi kita yang masih hidup, namun pasti akan terjadi.

Ketika seseorang telah paham bahwa di dalam dirinya ada penyakit hati dan ia memiliki niat untuk mengobatinya, pastilah dia akan menempuh berbagai macam cara dan berusaha untuk menjalaninya agar hatinya sembuh dan terhindar dari penyakit hati termasuk kesombongan yang berimbas buruk kepada dirinya dan menyakiti hati orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana firman Allah yang artinya “dan apabila aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku...” (Qs. Asy-Syu’aro: 80). Untuk itu, patutlah langkah-langkah yang telah ada dengan niatan sungguh-sungguh untuk berubah menjadi insan yang lebih baik.

Internalisasi al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar anak mengembangkan nilai pada dirinya. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.¹⁴ Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an sebagaimana berikut:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS Al Ahzab: 21)

Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketika hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang yang bisa baik atau buruk. Pendidikan karakter atau kepribadian memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan aspek membelajarkan *knowing the good* (mengetahui hal yang baik), *feeling the good* (merasakan hal yang baik), *desiring the good* (merindukan kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan).¹⁵ Berikut ini adalah tahapan dalam proses pembentukan karakter rendah hati, antara lain:

a. Pengenalan

Pengenalan merupakan tahap pertama dalam proses pembentukan karakter. Untuk seorang anak, dia mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar dan membentuk kepribadiannya sejak kecil. Apabila anggota keluarga memberi contoh yang baik, maka anak juga akan meniru perbuatan yang baik pula. Akan tetapi, apabila keluarga memberi contoh yang tidak baik maka anak juga akan meniru yang tidak baik pula.

Pada rentang usia 0-4 tahun, anak akan dikenalkan dengan ketauhidan. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/*kalimat thayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya. Jika anak telah mengenal Tuhannya, maka akan menghindarkan anak bersifat sombong sejak dini karena sadar bahwa manusia hanya makhluk ciptaan.

¹⁴ Anggi Fitri, "PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 258–287.

¹⁵ Ibid.

b. Pemahaman

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan. Setelah anak mengenal dan melihat orang tuanya selalu disiplin dan tepat waktu, bangun pagi pukul lima, selalu sarapan setiap pagi, berangkat ke sekolah atau kerja tepat waktu, pulang sekolah atau kerja tepat waktu, dan shalat lima waktu sehari dengan waktu yang tepat dan sebagainya, maka anak akan mencoba berpikir dan bertanya, "Mengapa kita harus melakukan semuanya dengan baik dan tepat waktu?" Setelah anak bertanya mengenai kebiasaan orang tuanya, kemudian orang tuanya menjelaskan, "Apabila kita melakukan sesuatu dengan tepat waktu maka berarti kita menghargai waktu yang kita miliki, kita akan diberi kepercayaan oleh orang lain, dapat diandalkan, dan tidak akan mengecewakan orang lain.

Selanjutnya pada usia 5-6 tahun, ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), rendah hati, sopan santun, mengenal yang baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang. Jika anak sudah memahami sifat-sifat kurang baik, seperti sombong, maka sifat baik akan dipilih yaitu berperilaku rendah hati.

c. Penerapan

Melalui pemahaman yang telah ia dapatkan dari orang tuanya maka si anak akan mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Pada awalnya anak hanya sekedar melaksanakan dan meniru kebiasaan orang tuanya. Anak belum menyadari dan memahami bentuk karakter apa yang ia terapkan.

Pada usia 7-8 tahun anak diajarkan untuk melakukan apa yang telah diajarkan orang tua. Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun). Begitu pula jika sombong, maka sanksi sosial yang diterima adalah dijauhi atau tidak disukai oleh orang lain serta berdosa kepada Allah Swt.

d. Pengulangan/Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pengajaran adalah salah satu metode pendidikan yang paling baik, dan cara yang paling efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif digunakan dalam dunia pendidikan.

Fase anak ketika berusia 9-10 tahun masuk pada tahapan bagaimana secara rutin melakukan apa yang telah menjadi kewajibannya seperti sholat. Kewajiban yang senantiasa dikerjakan akan menjadi sebuah kebutuhan untuk dilakukan. Sebaliknya, jika anak tidak melakukan kewajiban, maka akan merasa berdosa atau bersalah. Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada *tarikh Rasulullah SAW* bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya. Sikap rendah hati seolah menjadi kewajiban yang telah tertanam dalam diri sehingga menjauhkan dari berperilaku sombong.

e. Pembudayaan

Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Kedisiplinan seakan sudah menjadi kesepakatan yang hidup di lingkungan masyarakat, apalagi di lingkungan sekolah. Ada orang yang senantiasa mengingatkan apabila seseorang telah melanggar peraturan. Sama halnya dengan masalah kedisiplinan di dalam keluarga, apabila salahsatu anggota keluarga tidak disiplin sesuai peraturan yang ditetapkan, maka anggota keluarga lain mengingatkan dan saling menegur. Tidak jauh berbeda di lingkungan sekolah, misalnya seorang siswa datang terlambat ketika guru sudah menerangkan pelajaran panjang lebar, kemudian siswa tersebut masuk kelas dengan keadaan gugup dan takut apabila dimarahi oleh gurunya, belum lagi disorakin oleh teman-temannya. Setelah itu gurunya mengingatkan dan memberi peringatan kepada siswa agar tidak datang terlambat lagi. Akhirnya dia akan berusaha agar ia tidak datang terlambat lagi.

Sebuah lingkungan dapat berimbas pada karakter yang terbentuk pada anak. Lingkungan yang baik memiliki budaya baik yang diterapkan. Pada usia 11-12 tahun, anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau. Sama halnya dengan sifat rendah hati menjadi sebuah kebiasaan yang menjadi identitas dari dirinya.

Pada fase tahun selanjutnya, anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya.

Lima tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dasyat dan spektakuler saat ini. Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai masa depan.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia

yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Kemudian, ada sebuah ayat Al-Qur'an lagi yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah berfirman didalam Al Quran surah al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanyasampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Al-Qur'an sebagai syifa'ul qulub memiliki eksistensi dalam menyembuhkan penyakit hati manusia. Kemaksiatan dan kemungkaran menyebabkan hati manusia kotor. Hati yang berpenyakit berdampak pada sifat dan perilaku manusia yang mengarah kepada kebengisan dan kebiadaban. Sombong menjadi salah satu sifat tercela yang berbahaya bagi manusia karena bisa mengantarkan sampai kekufuran kepada Allah Swt. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an, maka dapat mengarahkan anak untuk berkarakter yang baik dan menjauhkan dari sifat-sifat tercela.

SIMPULAN

Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlak mulia sebagai mana akhlak Rasulullah SAW. Proses pembentukan karakter menurut Al-Qur'an diantaranya adalah adanya pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, Internalisasi menjadi karakter. Melalui berbagai metode internalisasi Pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah seperti sifat sombong, berperilaku angkuh, dan merendahkan orang lain. Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia memberikan tuntunan agar terhindar dari penyakit hati dan memberikan jalan keluar tatkala hati manusia telah rusak karena kesombongan. Internalisasi nilai Al-Qur'an dalam membentuk pendidikan karakter melalui fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'ul qulub*.

REFERENSI

- Abul, Al Imam Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. 2005. *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, terj. *Bahrurun Abu Bakar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Al-Rasyidin & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 48.

- Fitri, Anggi. "PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 258–287.
- Kh, Elfan Fanhas F, and Gina Nurazizah Mukhlis. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13 – 19." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3a (2017): 42–51.
<http://103.114.35.30/index.php/Pedagogi/article/view/1032>.
- Husin, Agil Al-Munawar dan Hakim, Masykur. 1994. *Ijaz Al-Qur'an dan Metofologi Tafsir*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Kementerian Agama. 2009. *al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka al-Hanan.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam. 4(2), 122–131.
- Muhammad, Sayyid Nuh. 2004. *Mengobati 7 Penyakit Hati*. Bandung: Al-Bayan.
- Muhammad Bin Abdul Aziz al-Awaji. 1427. *I'jaz Al-Qur'an al-Karim 'inda Syaikh al-Islam Ibni Taymiyah*. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj.
- Rohmah, Siti. "KONSEP MEMBENTUK KARAKTER ANAK BERBASIS AL- QUR ' AN A . Pendahuluan Al- Qur ' an Sebagai Kitab Suci Dan Petunjuk , Al - Qur ' an Juga Mempunyai Dimensi Untuk Dijadikan Pegangan Hidup Dan Penuntun Arah Bagi Kaum Muslimin Dalam Menjalani Kehidupannya . Al-." *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019): 40–69.
- Taufikurrahman. 2020. Sombong dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik). *Jurnal Tafsere*, Vol. 8. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Warson, Ahmad Munawwir. 2007. *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Zannah, Fathul. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1–8.
- <http://kbbi.id/didik>, di akses 10 Desember 2022
- <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-54744993>. Diakses pada 10 Desember 2022
- <https://abuubaidillah.com/jangan-sekedar-melihat-dhahirnya>. Diakses pada 10 Desember 2022
- <https://mta.al-amien.ac.id/mukjizat-psikologis-al-quran/>. Diakses pada 10 Desember 2022